

REPRESENTASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 15 PADANG

Oleh:

Suci Larassaty¹, Syahrul R², Erizal Gani³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: sucilarassaty@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to describe the shape, strategy and context of directive speech acts of Bahasa Indonesia at eleventh grade students in SMA N 15 Padang. The type of this research is qualitative research by using descriptive methods. The source of the data on the research of directive speech acts of Bahasa Indonesia is eleventh grade students of SMAN 15 Padang. The findings of this research is directive speech acts of Bahasa Indonesia as a speech act that has great chance to used during the discussion process that there were 106 utterances. Demanding speech acts have become a kind of speech act that is most often used with a percentage of 75.5%. Discussions strategy which is dominant use is a strategy speak frankly without further positive politeness to the context of formal speech acts as the background activity of the students in the classroom discussion.

Kata kunci: *Direktif, Strategi, Konteks*

A. Pendahuluan

Salah satu tempat yang paling banyak menghasilkan sebuah interaksi sosial adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang banyak melibatkan tindak tutur sebagai proses interaksi antarpeserta didik dengan pendidik atau antarsesamanya. Salah satu proses interaksi di dalam kelas dapat terlihat melalui kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar tentu melibatkan banyak kegiatan bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tentunya telah sesuai dengan empat fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan kegiatan diskusi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Diskusi sebagai representasi komunikasi lisan yang menjadi konsep pada proses sosial. Adapun konsep representasi sebagai proses sosial melibatkan pikiran konsep, ide-ide saat proses berlangsung. Sehingga representasi tindak tutur pada diskusi tersebut merupakan sebuah proses sosial dalam bertutur bahasa Indonesia yang ada pada kegiatan diskusi.

Danesi (2004:25) memaparkan bahwa representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Menurut Syahrul, (2008:122) representasi fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam pelajaran di kelas pada tindak direktif memiliki keberagaman. Keberagaman fungsi kesantunan tindak tutur tersebut, sebagai berikut: permintaan, pengizinan, menasehati, perintah, dan melarang. Pada fungsi permintaan semua peserta tutur dapat menggunakan fungsi permintaan. Baik guru maupun siswa. Pada diskusi siswa, fungsi permintaan berpeluang digunakan saat diskusi berlangsung. Fungsi permintaan ini menggambarkan sikap penutur yang

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu untuknya. Tindak tutur direktif yang berfungsi permintaan dapat melalui ujaran *tolong*.

Pada proses bertutur bahasa Indonesia di dalam kelas terdapat berbagai bentuk tindak tutur. Salah satunya tindak tutur yang digunakan dalam proses diskusi adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif bahasa Indonesia merupakan tindak tutur yang menghendaki mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Terdapat lima jenis bentuk tindak tutur direktif yaitu, momohon, menyuruh, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur direktif sebagai salah satu tindak tutur yang paling besar potensinya dalam menyampaikan fungsi kesantunan dalam berbahasa. Perlu adanya strategi bertutur untuk menciptakan kesantunan berbahasa dalam diskusi.

Pentingnya strategi bertutur tersebut bertujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak “mengancam muka” mitra tuturnya. Selain itu, tindak tutur direktif menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penuturnya. Jadi, bagaimana seorang siswa dalam menyampaikan maksud pembicaraan dengan memilih bahasa dan strategi yang tepat sehingga penutur dapat mengerti dan tidak terancam muka. Contoh, saat diskusi berlangsung moderator pada diskusi tidak menanggapi sanggahan yang diberikan oleh peserta diskusi dengan baik.

SMA Negeri 15 Padang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Padang yang menggunakan diskusi kelas sebagai salah satu variasi dalam proses belajar mengajar. Menurut salah seorang guru Bahasa Indonesia siswa kelas XI, Drs. Arsalius, sulitnya siswa merangkai bahasa menjadi sebuah gagasan untuk disampaikan di depan forum serta emosi siswa dalam menanggapi sanggahan dari peserta diskusi dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap cara bertuturnya.

Penelitian ini difokuskan pada bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur direktif Bahasa Indonesia siswa kelas XI pada kegiatan diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA N 15 Padang. Pilihan pada tindak tutur direktif didasarkan pada kecenderungan siswa melakukan tindak tutur direktif saat diskusi kelas.

Bentuk tindak tutur adalah bentuk penggunaan bahasa yang disampaikan penutur untuk suatu tujuan atau maksud tertentu. Bentuk penggunaan bahasa ini berbeda-beda ada beberapa macam, seperti, tindak tutur asertif, refresentatif, direktif, komisitif, dan deklaratif (Rahardi, 2005:36). Tindak tutur direktif (*directives*) adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*) (Rahardi, 2005:36).

Senada dengan itu, Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: permohonan, perintah, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, Yule (2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan mitra tutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik, strategi bertutur menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) sebagai berikut ini. *Pertama*, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. *Ketiga*, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. *Keempat*, strategi bertutur samar-samar. *Kelima*, strategi bertutur dalam hati atau diam.

Konteks bertutur adalah kondisi dan situasi yang mejadi latar komunikasi seseorang untuk menyampaikan tuturannya. Mey (dalam Nadar, 2009:3) mengungkapkan bahwa istilah konteks merupakan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Mey menjelaskan konteks kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakat.

Syafi'ie (dalam Lubis, 2011:59) membagi konteks bahasa menjadi empat macam. *Pertama*, kontek fisik (*physical contaxc*) yang meliputi tempat terjadinya peristiwa komunikasi itu. *Kedua*, kontek epistemis (*epistemic context*) atau latar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara maupun pendengar. *Ketiga*, konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. *Keempat*, konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara pembaca dengan pendengar.

Kesantunan berbahasa menurut Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15) sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Lakof menjabarkan ada tiga kaidah kesantunan sebagai berikut. *Pertama*, jangan mengganggu. *Kedua*, berikan pilihan. *Ketiga*, buatlah ia merasa senang, bersikaplah ramah.

Suryanto dan Haryanta (2007:9) menjelaskan bahwa diskusi merupakan forum ilmiah untuk bertukar pikiran dan wawasan dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi bersama. Proses diskusi akan berjalan efektif jika peserta diskusi menyadari hakikat diskusi dan memegang teguh prinsip pelaksanaan diskusi. Pemakaian bahasa pada proses pembelajaran diskusi kelas merupakan fenomena sosial dan budaya yang tidak terlepas dari tradisi berbahasa oleh penuturnya. Proses diskusi sebagai proses belajar mengajar di kelas ditandai dengan adanya hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Proses berbahasa pada diskusi kelas tersebut sesuai dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi yang mempunyai berbagai fungsi.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana konteks penggunaan bertutur direktif Bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif pada diskusi siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang yang ditinjau dari kajian pragmatik. Menurut Moleong (2010:1) penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran pengajuan suatu laporan. Sependapat dengan itu, Semi (1993:24), juga mengatakan bahwa penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto, dan dokumen resmi lainnya. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai tindak tutur siswa pada diskusi kelas.

Sugiyono (2013:8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Oleh karena data yang terkumpul dan analisisnya tersebut maka peelitiannya lebih bersifat kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI dalam kegiatan diskusi kelas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi dan PPKn SMA Negeri 15 Padang. Data diperoleh melalui rekaman yang dilakukan saat kegiatan diskusi pada pembelajaran. Sumber data adalah siswa yang mengikuti kegiatan diskusi kelas. Penelitian

terhadap siswa ini dilakukan dalam beberapa kali pertemuan dalam proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *handphone* HIMAX PURE 3S sebagai alat perekam, alat tulis, dan lembar pengamatan. Instrumen ini digunakan untuk merekam agar data tersebut tidak mudah hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil data yang terpercaya. Penulis menggunakan instrumen di atas dengan tujuan agar data saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh akan tepat.

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Menurut Arikunto (2012:145), "subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti." Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang. Objek penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan oleh siswa dalam diskusi kelas, khususnya tindak tutur direktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa penulis merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2006:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini, peneliti akan menyimak dan mengamati tuturan siswa pada diskusi kelas.

Setelah data terkumpul, data penelitian ini dianalisis berdasarkan teori tindak tutur dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsikan tindak tutur siswa dalam diskusi kelas siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif, strategi, dan konteks bertutur siswa dalam diskusi kelas siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur. *Keempat*, mengklasifikasikan data berdasarkan strategi bertutur direktif. *Kelima*, melakukan penyimpulan terhadap data berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dijelaskan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif. *Kedua*, strategi bertutur. *Ketiga*, konteks situasi tutur. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif bahasa Indonesia yang dilakukan siswa pada tiga mata pelajaran di SMA Negeri 15 Padang, terdapat lima bentuk tindak tutur direktif. Bentuk Tindak tutur direktif yang ditemukan pada penelitian ini adalah (1) tindak tutur menyuruh, (2) memohon, (3) menyarankan, (4) menuntut, dan (5) menantang. Adapun banyak jumlah bentuk tindak tutur, strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang pada kegiatan diskusi dapat dilihat pada tabel I berikut.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia dan Strategi Bertutur Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang

No	Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Jumlah Strategi				
			BTTB	BTDKP	BTDKN	BSS	BDH
1.	Menyuruh	80	34	39	5	2	-
2.	Memohon	7	-	3	4	-	-

3.	Menyarankan	3	1	2	-	-	-
4.	Menuntut	7	6	-	1	-	-
5.	Menantang	9	3	2	3	1	-
Jumlah		106	44	46	13	3	0

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, bentuk tindak tutur direktif yang paling sering digunakan oleh siswa pada kegiatan diskusi kelas adalah tindak tutur menyuruh. Ditemukan sebanyak 80 menggunakan tindak tutur menyuruh dari 106 bentuk tindak tutur direktif yang digunakan siswa dalam kegiatan diskusi kelas. Bentuk tuturan menyuruh adalah salah satu bentuk tindak tutur direktif yang meminta mitra tuturnya melakukan apa yang penutur ucapkan. Penggunaan bentuk tindak tutur menyuruh paling sering digunakan oleh moderator diskusi menyuruh peserta diskusinya untuk menyampaikan materi, tanggapan, dan lainnya. Tuturan menyuruh biasanya ditandai dengan kata *coba*, (Rahardi, 2005:96). Selain menggunakan kata *coba*, tuturan *silahkan* juga sering digunakan oleh siswa sebagai tuturan menyuruh. Kecenderungan siswa terutama moderator diskusi yang banyak berperan dalam proses kegiatan diskusi lebih banyak menuturkan tuturan menyuruh dalam kegiatan diskusi kelas.

Selanjutnya tindak tutur direktif memohon ditemukan sebanyak 7 tuturan direktif memohon yang digunakan siswa dalam kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang. Tuturan memohon biasanya ditandai dengan kesantunan *mohon*, *tolong* dan partikel *-lah*, (Rahardi, 2005:9). Misalnya pada tuturan ke-T.43, "Mori Andika, tolong dengarkan ini ada jawaban dari Fitra" ujar moderator kepada peserta diskusi yang bernama Mori.

Adapun bentuk tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 3 tuturan. Bentuk tuturan menyarankan ini menjadi bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemukan diantara tuturan lainnya. Tuturan direktif menyarankan yang dituturkan oleh siswa pada kegiatan diskusi kelas siswa bertujuan untuk mengingatkan sesuatu. Misalnya, T.39, "Tunggulah dulu, kumpulkan dulu pertanyaannya nggak!" Tuturan menyarankan di sini ditandai dengan kata *dulu*. Siswa menyarankan kepada moderator untuk mengumpulkan terlebih dahulu semua pertanyaannya dari peserta diskusi. Siswa yang menuturkan tuturan ini dengan tujuan agar situasi lebih hidup.

Bentuk tindak tutur direktif menuntut pada kegiatan diskusi siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang ditemukan sebanyak 7 tuturan. Tuturan menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukan dan diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan selanjutnya yang ditemukan dalam tindak tutur direktif siswa pada kegiatan diskusi siswa kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang adalah tuturan menantang sebanyak 9 tuturan.

Tuturan menantang ini menjadikan suasana diskusi menjadi hidup dan sedikit memanas. Sebab tuturan menantang adalah tuturan untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Berdasarkan uraian tersebut bentuk tuturan direktif yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur menyuruh, dan tuturan yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur direktif menyarankan.

2. Strategi Bertutur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, strategi bertutur yang digunakan siswa dalam kegiatan diskusi kelas siswa di tiga mata pelajaran yang berbeda ditemukan 4 jenis strategi yang digunakan oleh siswa saat berdiskusi di dalam kelas. Adapun strategi bertutur yang paling sering digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19), penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 44 tuturan siswa, strategi ini digunakan siswa untuk mempercepat komunikasi diantara mereka dan lebih dipahami secara langsung. Contoh tuturan dengan strategi bertutur tanpa basa-basi yang tuturkan siswa terdapat pada tuturan (T. 97) "Bisa diperkeras lagi?" Contoh tuturan tersebut menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi yang diujarkan siswa dari kelompok kepada siswa yang menanggapi. Strategi bertutur tersebut digunakan siswa agar siswa yang menanggapi hal tersebut lebih cepat dan mudah memahami maksud tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi banyak digunakan oleh bentuk tindak tutur direktif menyuruh, sebanyak 34 tuturan menyuruh, 1 tuturann menyarankan, 6 tuturan menuntut, dan 3 tuturan menantang yang menggunakan strategi bertutur tanpa basa-basi.

Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 46 tuturan. Tuturan siswa dalam kegiatan diskusi tersebut dirasakan santun karena siswa menggunakan kata sapaan keakraban. Penggunaan kata sapaan keakraban merupakan usaha siswa memilih strategi bertutur, strategi yang dipilih adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ini digunakan untuk bertutur dalam situasi formal saat diskusi agar tidak mengancam muka mitra tutur dalam bertutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 13 tuturan pada kegiatan diskusi kelas siswa di tiga pelajaran yang berbeda. Strategi ini digunakan oleh siswa dalam kegiatan diskusi sebagai tuturan menantang ataupun meminta penjelasan lebih kepada mitra tuturnya. Strategi bertutur yang berikutnya adalah strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur samar-samar menjadi strategi bertutur yang paling sedikit digunakan oleh siswa saat kegiatan diskusi berlangsung. Adapun banyak strategi samar-samar yang ditemukan sebanyak 3 strategi. Tuturan yang menggunakan strategi bertutur samar-samar terlihat pada tuturan ke-41 "Woi.. diamlah diam!" dituturkan oleh seorang siswa yang menjadi peserta diskusi.

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks sebagai faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi pada kegiatan bertutur. Konteks fisik yang terdiri dari latar tempat terjadinya peristiwa komunikasi. Latar tempat pada kegiatan diskusi ini meliputi ruang kelas XI IPA 2, XI IPA 4, dan XI IPS 2. Selanjutnya latar waktu pada kegiatan diskusi ini pada kegiaitan pembelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn. Pada konteks epistemis atau latar pengetahuan pembicara dan pendengar meliputi pengetahuan sosial yang umum seperti bencana alam, politik, dan ekonomi.

Adapun Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif bahasa Indonesia siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang menggunakan sapaan kekerabatan seperti *Anda*, *Saudara*, dan menggunakan nama identitas siswa dalam kegiatan diskusi kelas. Pada kegiatan diskusi kelas siswa tersebut ditemukan penutur, mitra tutur, tempat dan waktu, dan tujuan tuturan siswa. Adapun konteks strategi bertutur siswa pada kegiatan diskusi yang menunjukkan waktu tuturan.

Seluruh konteks tindak tutur pada kegiatan diskusi ini seluruhnya berada dilatar tempat yang sama, yaitu di kelas. Konteks waktu pada kegiatan diskusi ini diwaktu pembelajaran berlangsung. Waktu kegiatan diskusi setiap mata pelajaran dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan. Jadi, pada kegiatan diskusi kelas siswa XI penutur dan petuturnya merupakan siswa, latar tempat meliputi ruang kelas, susasana pada kegiatan diskusi meliputi suasana formal, tenang, menegangkan, dan lainnya. Selanjutnya, latar waktu pada kegiatan diskusi ini pada waktu jam pelajaran sekolah berlangsung.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian dengan judul "Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA N 15 Padang".

Pertama, tindak tutur direktif bahasa Indonesia menjadi salah satu tindak tutur yang berpotensi besar digunakan saat proses diskusi berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan 106 tuturan yang ditemukan pada kegiatan diskusi siswa kelas XI.

Kedua, tindak tutur direktif bahasa Indonesia yang terdiri dari lima jenis tuturan didominasi oleh tuturan direktif dalam bentuk menyuruh dengan persentase tertinggi, 75,5%. *Ketiga*, diskusi menjadi wadah bertukar pikiran siswa dan dapat mengembangkan wawasan serta menambah kosa kata bahasa Indonesia. *Keempat*, konteks sebagai latar kegiatan mempengaruhi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, representatif tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa dalam kegiatan diskusi dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pengajaran dalam berbahasa. *Kedua*, siswa diharapkan menggunakan tuturan direktif yang santun dalam kegiatan berdiskusi sebagai penanda bahwa siswa memiliki kompetensi dalam kepribadiannya. *Ketiga*, siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dengan strategi yang tepat agar proses kegiatan diskusi di kelas menjadi menyenangkan. *Keempat*, diharapkan guru bahasa Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya, sehingga murid langsung memperoleh kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan Skripsi penulis dengan pembimbing Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd., dan Dr. Erizal Gani, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel, 2004. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjuna. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Semi. M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. 2007. *Panduan Belajar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Tangerang: Erlangga.
- Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.